

## **Perkembangan Islam Di Jepang Dalam Perspektif Strategi Ekonomi, Stabilitas Politik Dan Toleransi Pada Era Pemerintahan Shinzo Abe**

Erni Puspitasari  
ernipus05@gmail.com  
Indun Roosiani  
[iroosiani@gmail.com](mailto:iroosiani@gmail.com)

Jurusan Sastra Jepang / Fakultas Bahasa dan Budaya

### **Abstrak**

Islam telah masuk ke Jepang sejak pada era Kamakura, Islam terus berkembang hingga menjelang perang dunia kedua. Pasca kekalahan Jepang hampir tidak ada literature yang membahas tentang Islam, tetapi perkembangan Islam terus berlanjut, berbagai organisasi Islam bermunculan, hal ini seiring dengan masuknya para imigran muslim ke Jepang untuk bekerja maupun untuk belajar. Masuknya para imigran muslim menimbulkan adanya kebutuhan terhadap produk produk halal, hal ini mendorong bermunculannya produk produk halal, hal ini juga diikuti oleh munculnya badan sertifikasi halal. Pemerintahan Shinzo Abe dalam merespon hal ini mengeluarkan kebijakan di sector ekonomi yakni dengan menyediakan fasilitas wisata ramah muslim, hal ini merupakan strategi ekonomi di bidang pariwisata. Kebijakan pemerintah Shinzo Abe terhadap para pendatang muslim dan beberapa negara muslim sangat baik, hal ini mengingat sangat tergantung kepada impor minyak dari Timur Tengah, sehingga bila terdapat konflik yang muncul, maka akan berimbas kepada stabilitas politik Jepang. Pada era pemerintahan Abe politik luar negeri Jepang menjadi lebih independen dan lebih proaktif.

**Kata kunci : Islam, strategi ekonomi, stabilitas politik, Jepang.**

### **Latar Belakang**

Dengan jumlah komunitas muslim yang hanya 2 persen, tetapi pemerintah Jepang sangat mengapresiasi keberadaan komunitas muslim di Jepang. Setelah terjadi peristiwa 11 September di Amerika pada tahun 2001, pandangan masyarakat Jepang hampir tidak berubah terhadap imigran Muslim. Tidak terjadi penangkapan terhadap orang-orang Islam yang dicurigai sebagai teroris (Penn, 2014), walaupun Jepang memiliki hubungan yang erat sekali dengan Amerika, tetapi untuk membuat kebijakan yang berkaitan dengan Islam Jepang memiliki kebijakan yang agak sulit diintervensi oleh Amerika. Kecurigaan masyarakat Jepang tidak terarah Islam, tetapi lebih kepada alasan yang bersifat kewaspadaan terhadap imigran yang kebetulan berasal dari Negara Islam, dengan alasan tindakan kriminal yang mereka lakukan. (Onishi, 2003). Berbagai kebijakan ini tentu memiliki kaitan yang erat dengan kepentingan Jepang untuk

tetap menjaga stabilitas politiknya, terutama politik luar negeri Jepang dengan negara negara Timur Tengah.

Sementara itu perkembangan Islam di Jepang juga didorong oleh masuknya kaum imigran dari negara negara muslim yang bekerja di berbagai sektor pada era Jepang mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi atau bubble economic, dan berkembangnya industri Jepang yang banyak menyerap tenaga asing yang berasal dari negara negara dengan penduduk muslim, hingga menyebabkan meningkatnya jumlah masjid di Jepang pada era 1990 an hingga 2000 .Sementara itu saat ini jumlah muslim meningkat dengan tajam, akibat dari banyaknya tenaga kerja dan mahasiswa dari negara muslim. Pada tahun 2019 diperkirakan terdapat 200.000 muslim di Jepang dengan 43.000 diantaranya adalah berkebangsaan Jepang. Perkembangan Islam di Jepang juga diiringi oleh maraknya pariwisata ramah muslim yang digagas oleh Shinzo Abe yang dianggap sebagai sumber ekonomi baru, sehingga hal ini diikuti dengan maraknya berbagai produk halal.

Pada sisi yang lain Jepang memiliki banyak kepentingan baik dengan keberadaan pekerja migran muslim dan dengan berbagai negara dengan mayoritas penduduk muslim. Sehingga ketegangan yang terjadi dapat mempengaruhi stabilitas Jepang dalam bidang ekonomi maupun politik. Jepang harus terus menjaga hubungan baik dengan berbagai negara Islam, karena energi fosil Jepang tergantung dari pasokan negara negara di Timur Tengah. Bila terjadi masalah dalam pemenuhan energi, maka akan menimbulkan kegoncangan dan mengganggu stabilitas politik Jepang, dan hal ini juga akan berimbas kepada perkembangan Islam di Jepang. Untuk masalah Islam, Jepang lebih independen dan sulit sekali untuk diintervensi oleh Amerika.

Dengan berbagai pertimbangan di atas, maka perlu bagi penulis untuk melakukan penelitian ini, guna mencari pembuktian keterkaitan dari berbagai masalah yang telah dijabarkan di atas. Hal ini juga dimaksudkan untuk melakukan pengayaan dalam bidang keilmuan khususnya dalam bidang humaniora.

## **Landasan Teori**

### **Agama Islam**

Berdasarkan definisi dari Alisyahbana yang mengatakan bahwa adalah suatu sistem kelakuan dan perhubungan manusia yang pokok pada perhubungan manusia dengan rahasia. (Alisyahbana, 1992 )Sementara itu Durkheim dalam Morrison mengatakan bahwa dalam agama ada sakral dan profan hal hal yang sakral adalah superior,sangat kuasa, dan terlarang dari hubungan normal dan pantas mendapat penghormatan tertinggi, sedangkan yang profan adalah biasa, tidak menarik dan merupakan kebiasaan praktis kehidupan sehari hari ( Morrison, 2005). Sedangkan Islam secara etimologi berasal dari kata Aslama” yang artinya menyerahkan diri, “Sallama” yang berarti menyelamatkan orang lain, dan “Salam” yang berarti aman, damai, sentosa

Dengan demikian Agama Islam adalah sistem kepercayaan yang mengakui bahwa Islam merupakan wahyu yang diterima nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umat manusia yang berintikan ajaran dengan tujuan damai, keselamatan, dan penyerahan diri terhadap Allah SWT, yang diwujudkan dengan menjaga hubungan yang baik dengan Allah yang dianggap sebagai kekuatan di luar jangkauan manusia, dengan sesama manusia, dan dengan alam.

### **Strategi Ekonomi**

Menurut Chandler (1962) strategi adalah identifikasi dengan menetapkan tindakan yang kemungkinan dilakukan di masa yang akan datang. ( Rasche, 2007) . Masih menurut Chandler strategi adalah tujuan dasar jangka panjang, dan tujuan dari perusahaan dengan menerapkan tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan.( Weigl, 2008). Sedangkan definisi ekonomi menurut Robbin (1932 ) ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai hubungan antara tujuan dan sarana yang langka yang memiliki kegunaan alternatif. Definisi Robbin cenderung berpusat pada kelangkaan ekonomi (Staveren, 2001) , sementara itu Smith yang merupakan bapak ekonomi modern mengatakan bahwa ekonomi adalah suatu studi tentang

kekayaan. Titik pusat dari definisi adalah bagaimana menciptakan kekayaan. Secara implisit Smith mengatakan bahwa kekayaan identik dengan kesejahteraan. Smith juga berasumsi bahwa bangsa yang kaya akan menjadi lebih bahagia. (Dobb, 1985)

Dengan berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Strategi ekonomi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang yang dibuat untuk mencapai mendapatkan kekayaan guna menciptakan kesejahteraan. Strategi Ekonomi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berbagai rencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan dalam bentuk berbagai kebijakan yang dilakukan pemerintah Jepang guna mendapat kekayaan dengan tujuan menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya.

### **Politik**

Menurut Menurut. Soltau, politik adalah ilmu yang mempelajari Negara, tujuan-tujuan Negara, dan lembaga-lembaga Negara yang akan melaksanakan tujuan tersebut serta hubungan antara Negara dengan warga negaranya serta Negara lain (Wright, 2003)

### **Metode Penelitian**

Sample dalam penelitian ini adalah nara sumber, teman dan rekan sejawat. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive dengan pertimbangan kemampuan nara sumber dalam masalah social politik Jepang. Hal ini dimaksudkan agar dapat membimbing penulis dalam penelitian ini. Nara sumber yang dimaksud di sini adalah orang-orang Indonesia yang sudah lama bermukim di Jepang, Orang Jepang yang ahli dalam bidang politik dan sosial, serta para ahli dalam bidang politik, ekonomi dan sosial Jepang. Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif analitik

### **Hasil Penelitian**

Kedatangan Islam telah dimulai sejak jaman Kamakura, yakni dikirimnya misi perdamaian yang dilakukan oleh dinasti Yuan pada tahun 1275. Pada saat itu seorang Uighur bernama Sadr al-Din termasuk dalam misi tersebut, tetapi ia

dieksekusi oleh penguasa Kamakura. Setelah misi ini hamper tidak ada dokumen yang memberitakan tentang kontak Jepang dengan Islam. Pada jaman Azuchi Momoyama, banyak budak hitam dan para awak kapal yang dibawa kapal kapal Eropa, kemungkinan mereka adalah muslim yang berasal dari Afrika atau dari Semenanjung Arab. Berikut ini adalah perkembangan Islam yang akan saya mulai dari era Meiji

Pada era Meiji, atau akhir abad 19, muncul dua tren yang berbeda yang sama sama menarik perhatian umat Islam dan Jepang satu sama lain yakni imperialism Eropa di dunia muslim, dan kemunculan tiba tiba Jepang sebagai Negara modern yang merdeka yang dapat melawan kekuatan predator Eropa. Hal ini tentu saja menjadi sebuah harapan baru bagi dunia muslim yang menjadi korban imperialism Eropa. Antara tahun 1920 hingga tahun 1930 an Orang Jepang tertarik kepada dunia Islam karena alasan ekspansionisme, ekonomi, dan budaya. Alqur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, organisasi Islam didirikan, dan buku buku Islam ditulis. Sementara itu dipihak lain para emigrant Tatar banyak yang masuk ke Jepang karena melarikan diri dari kekuasaan komunis Rusia, mereka kebanyakan menetap di Tokyo, Nagoya dan Kobe. Mereka juga disebut sebagai penyebar agama Islam di Jepang. Pada tahun 1938 seorang pemuka agama Tatar Abdul Hay Qurban Ali dibantu otoritas Jepang berhasil mendirikan masjid Tokyo. Persmiian masjid ini dihadiri juga oleh Hafizh Wahbah, yang merupakan duta besar Arab Saudi di London, ia mewakili raja Abdul Aziz Al Saud, lalu Saif Al Islam Al Hussein dari Yaman, Mahmud Fawzi dari Mesir.

Keterlibatan Jepang dalam perang dunia kedua memberikan kesempatan kepada Jepang untuk menduduki berbagai wilayah di Asia, dan memberikan kesempatan kepada Jepang untuk malkukan kontak dengan muslim dari China, Malaysia, Indonesia dan Filipina. Seorang tokoh terkemuka Jepang yakni Umar Yukiba masuk Islam di Malaysia. Selain Umar Yukiba ada beberapa tokoh Jepang yang masuk Islam antara lain Abdul Muneer Watanabe, Sadiq Imaizumi, Faruq Nagase, Suda dan Matsubayashi selama perang dunia kedua. Setelah kekalahan Jepang pada perang dunia kedua, maka tiga juta warga Jepang harus kembali ke negaranya termasuk muslim Jepang yang berada di Asia

Pasca perang dunia kedua, pada tahun 1953 beberapa orang Jepang diantaranya Yamaoka, Umar Mita, Abdul Muneer Watanabe, Sadiq Imaizumi, Umar Yukiba dan Mustafa Komura mendirikan asosiasi muslim Jepang untuk pertama kalinya, sementara itu anggota jamaah Tabligh dari Pakistan masuk ke Jepang antara tahun 1956 hingga tahun 1960. Mereka menghidupkan kembali semangat muslim Jepang seperti Umar Mita, dan Mustafa Komura, dan masuk Islam baru, seperti Prof. Abdul Kareem Saito, Khalid Kiba, Dr. Umar Kawabata, Zakariya Nakayama, Ali Mori, dan Amin Yamamoto. Sadiq Izumi berhasil mendakwahi orang Jepang lainnya sehingga mereka masuk Islam antara lain Ramadhan Isozaki, Zubair Suzuki, Sideeq Nakayama, dan Yusuf Imori.

Perkembangan Islam di Jepang tidak terlepas dari banyaknya mahasiswa dari berbagai Negara muslim seperti Pakistan, Indonesia dan dunia Arab, yang datang ke Jepang pada era tahun akhir tahun lima puluhan dan awal enam puluhan. Mereka mendirikan asosiasi mahasiswa muslim pertama di Jepang. Pengurus organisasi tersebut antara lain adalah Zuhail dari Indonesia, Muzaffar Uday dari Turki, , Ahmad Suzuki dari Jepang, Abdur Rahman Siddiqi dari Pakistan, dan Salih Mahdi Al Samarrahi, seorang Arab. Para mahasiswa muslim ini membentuk dewan dakwah bersama dengan Asosiasi Muslim Jepang, yakni Umar Mita, Abdul Muneer Watanabe, dan Abdul kareem Saito

Islamic Center Jepang didirikan pada saat krisis minyak melanda Jepang pada tahun 1973, tetapi di balik krisis minyak yang melanda Jepang ketertarikan masyarakat Jepang terhadap Islam semakin meningkat, karena sebagian besar Negara penghasil minyak adalah Negara Negara Islam. Berdirinya Islamic Center adalah merupakan impian bagi orang-orang yang telah berjuang dalam berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam di Jepang selama ratusan tahun di Jepang. Segera setelah munculnya Islamic Center, maka bermunculan asosiasi Islam di Jepang hingga saat ini, seiring dengan masuknya para pendatang muslim. Hal ini tentu saja berakibat kepada munculnya kebutuhan berbagai produk halal yang harus dikonsumsi oleh pendatang muslim.

Kebutuhan akan produk halal direspon Jepang sebagai salah satu sumber ekonomi baru, karena jumlah muslim Jepang yang kian bertambah dan muslim

dunia yang melewati angka 2 milyar, dan hal ini tentu saja sebagai pasar yang masih terbuka lebar. Maraknya produk halal tidak terlepas dari bermunculannya berbagai badan sertifikasi halal, dimana sebuah produk akan dikatakan halal bila sudah mendapatkan sertifikasi dari salah satu badan sertifikasi tersebut.

Salah satu strategi ekonomi yang lain dari pemerintahan Shinzo Abe adalah peningkatan pariwisata, terutama pariwisata yang ramah muslim. Untuk tujuan tersebut pemerintahan Abe melakukan kebijakan bebas visa bagi beberapa negara. Pemerintah Jepang menargetkan wisatawan dari negara-negara Asia Tenggara yang mayoritas muslim. Selain Indonesia, Malaysia, Brunei dan Thailand yang mendapatkan kebijakan bebas visa turis, maka negara lain yang mendapatkan bebas visa turis antara lain Tunisia, Turki, dan Uni Emirat Arab..

Motivasi Jepang sebagai negara ramah muslim dilandasi oleh manfaat ekonomi yang akan dibawa oleh wisatawan yang datang. Globalisasi dan jatuhnya yen Jepang membuat Jepang semakin terjangkau, dan ini berdampak pada tingginya jumlah wisatawan yang datang ke Jepang. Jepang melihat pariwisata sebagai solusi untuk mendongkrak perekonomian. Dengan kata lain, Jepang menganggap pariwisata sebagai alat penting untuk menarik wisatawan asing datang ke Jepang dan meningkatkan perekonomian. Penn (2015) menyatakan bahwa pariwisata adalah salah satu bidang di mana kebijakan "Abenomics" dari Perdana Menteri Shinzo Abe telah menemukan keberhasilan yang sejauh ini tidak dapat disangkal lagi dari program lainnya. Ketika Shinzo Abe dan Partai Demokrat Liberal kembali berkuasa pada Desember 2012, nilai Yen Jepang berada di kisaran 85 terhadap dolar AS. Dorongan pemerintahnya untuk pelonggaran moneter mendevaluasi Yen secara tajam, sehingga sekarang berada pada sekitar 120 Yen per dolar AS. Salah satu akibatnya adalah sekarang menjadi jauh lebih terjangkau bagi turis asing untuk mengunjungi Jepang. Masuknya para turis muslim juga berdampak kepada perkembangan Islam di Jepang, karena banyak fasilitas yang disediakan guna memenuhi kebutuhan para turis, antara lain mushola di tempat-tempat umum, restoran halal, dan berbagai fasilitas lainnya.

Perkembangan Islam di Jepang tidak terlepas dari stabilitas politik Jepang. Kebijakan politik luar negeri Jepang di Timur Tengah, seringkali harus menyeimbangkan kepentingan Amerika selaku sekutu Jepang, dan kepentingan Jepang terhadap kebutuhan keamanan energi fosil Jepang. Amerika memiliki banyak kepentingan di Timur Tengah antara lain aliansi keamanan, kedekatannya dengan Israel. Dalam hal ini Jepang lebih fokus terhadap kepentingannya terhadap keamanan kebutuhan energi fosil. Jepang tidak melakukan keberpihakan kepada negara negara yang sedang berkonflik. Jepang melakukan kebijakan netral dan menghindari pendekatan militer di Timur Tengah

Hal ini dilakukan Jepang karena Jepang sangat bergantung kepada Timur Tengah dalam pemenuhan energi fosilnya. Jepang mengimpor hampir 90% mentah dari Timur Tengah, Jepang juga merupakan importir utama minyak dari Timur Tengah. Pada tahun 2018 neraca perdagangan Jepang dengan Timur untuk ekspor bernilai \$ 22 miliar dollar, sedangkan impornya mencapai \$93,8 miliar dollar dan mitra utama Jepang di Timur tengah adalah Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Qatar ( Boduszynski, Lamont, 2019)

Dalam sebuah pidato pada tahun 2015 Abe mengemukakan bahwa Jepang tidak akan memihak, atau berusaha ikut campur tangan dalam konflik antar negara atau internal kawasan. Abe menggunakan tiga istilah berbahasa Arab yang dijadikannya sebagai panduan dalam kebijakan politik luar negeri nya yakni al-tsaamuh ( harmoni dan toleransi ), al-ta'aash ( hidup berdampingan dan kemakmuran) dan al-ta'aun ( kolaborasi ).

Kebijakan politik luar negeri Jepang, Jepang dihadapkan pada situasi yang kurang menguntungkan, Shinzo Abe harus mampu melindungi kepentingan ekonomi Jepang di Iran, di sisi yang lain Jepang tergantung kepada minyak Timur Tengah, tetapi di sisi yang lain Jepang berada di bawah perlindungan Amerika. Abe mencoba menjadi penengah antara Teheran dan Washington. Tokyo tidak mungkin terlibat dalam pengerahan pasukan yang digagas Amerika, karena hal ini akan mengganggu hubungan dagang dengan mitra regionalnya. Abe lebih fokus kepada upaya penciptaan perdamaian ( Yoshida, 2020).



Sementara itu masalah Timur Tengah diwarnai dengan munculnya ISIS, sebuah kelompok radikal yang acap kali melakukan teror. Jepang tidak mentolerir adanya kegiatan terorisme, Shinzo Abe bahkan mengatakan bahwa akan terjadi kerugian yang tidak bisa diukur jika terorisme menyebar di Timur Tengah. Dalam sebuah pidato Abe mengatakan bahwa Kontribusi Jepang dalam penanganan ISIS maka Jepang akan mengeluarkan bantuan non militer senilai 2.5 miliar dollar. Juga memberikan bantuan senilai 200 juta dollar kepada negara yang terdampak ISIS yang memicu eksodus warganya ke negara negara tetangga..

Jepang tidak luput dari teror yang dilakukan ISIS. ISIS membunuh 2 sandera warga Jepang dengan cara dipenggal, karena Jepang enggan memberikan tebusan dan gagalnya diplomasi untuk pembebasan sandera tersebut. Hal ini tentu saja membuat khawatir para pemimpin muslim di Jepang karena mereka minoritas. Mereka khawatir mejadi sasaran kemarahan masyarakat Jepang. Hal ini benar saja terjadi, kemarahan masyarakat Jepang muncul di berbagai media berupa komentar yang bernada kemarahan, bahkan kelompok sayap kanan Jepang melakukan unjuk rasa di Tokyo memprotes kebijakan pelonggaran imigrasi yang dilakukan pemerintah Jepang ( Hayashi dan Obe, 2015)

Sebuah situs di media social bahkan mengancam bila pemerintah mengundang para pekerja dari negara muslim, maka akan terjadi bentrokan yang lebih hebat, dibandingkan dengan apa yang dihadapi muslim di Eropa. Munculnya sentiment anti Islam direspon pemerintah dengan mengerahkan kekuatan penuh dari kepolisian untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya pelecehan atau serangan dengan cara menjaga berbagai fasilitas keagamaan muslim, kedutaan besar dari negara yang mayoritas muslim.

Para pemuka Islam di Jepang juga melakukan berbagai pertemuan, guna menyelesaikan masalah ini. Yakni meminta media Jepang tidak menyebut ISIS sebagai Isuramu Koku yang bermakna negara Islam, karena hal ini sangat bertentangan. Hal ini untuk mencegah kesalah pahaman, karena Islam itu adalah agama yang penuh kedamaian, dan mencegah prasangka negative terhadap muslim di Jepang.

Pemerintahan Abe, berhasil meredam ketegangan dengan baik, hal ini tentu saja harus dilakukan, mengingat bila terjadi ketegangan antara muslim dengan warga Jepang dapat memicu masalah dengan negara negara Islam, dan hal ini sangat dihindari oleh pemerintahan Abe. Karena Jepang memiliki kepentingan dengan negara negara Islam baik secara ekonomi, maupun politik.

Dalam menjaga hubungan baik dengan negara negara Islam, pemerintah Jepang sejak tahun 2005 selalu mengundang para diplomat dari negara negara mayoritas Islam untuk buka puasa bersama di kantor perdana menteri atau di kantor kementerian luar negeri.

Dalam pidatonya pada Ramadhan 2013 dan tahun 2019 Abe mengemukakan bahwa undangan ini adalah untuk mempererat hubungan yang erat antara negara negara Islam dengan Jepang. Undangan ini juga merupakan wujud kedekatan dan penegasan kembali bahwa negara negara Islam sangatlah penting bagi Jepang. Abe berharap bahwa mereka dapat meningkatkan kerjasama yang saling menguntungkan. Abe juga berupaya membina hubungan yang komprehensif dengan negara negara Islam dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya. Abe merasa bahwa Jepang dan negara negara Islam saling berbagi semangat. Abe menegaskan bahwa baik partai yang berkuasa maupun oposisi bersama sama menjaga hubungan baik dengan negara negara Islam.

Selama pemerintahannya, Abe dikenal dengan kepemimpinan yang tegas, diplomasi yang pragmatis, dan kebijakan luar negeri yang lebih independen, lebih proaktif, dan mitra Timur Tengah yang dapat diandalkan. Selama kepemimpinannya, Abe telah membangun kemitraan yang kuat dengan Asean, Afrika, dan kekuatan regional seperti India Australia dalam menciptakan keamanan. Dengan slogan Pasifisme proaktif, Jepang pada pemerintahan Abe, berperan aktif di Timur Tengah tanpa harus mengerahkan kekuatan militer.

### **Kesimpulan**

Penyebaran ke Jepang sudah sejak abad ke 13, melalui utusan muslim Uyghur tetapi dibunuh oleh penguasa Kamakura. Selanjutnya masuknya Islam melambat, sampai pada era Meiji Islam mulai dikenal di Jepang. Islam terus berkembang hingga pra perang dunia kedua, kemudian mengalami stagnasi pasca

perang dunia, lalu pada tahun 1950 an Islam mulai bangkit kembali. Pada masa babble economic tahun 1980 an, Jepang banyak mendatangkan tenaga kerja dari luar, tidak terkecuali dari negara negara muslim. Masuknya para pendatang muslim baik sebagai tenaga kerja maupun pelajar berimplikasi terhadap kebutuhan produk halal. Jumlah populasi muslim yang terus meningkat mejadikan pasar produk halal masih terbuka lebar.

Kebutuhan akan produk halal dijadikan Jepang sebagai salah satu pasar ekonomi, sehingga bermunculan produk halal dan badan sertifikasi halal. Pada era pemerintahan Shinzo Abe, salah satu strategi ekonominya adalah mengembangkan pariwisata yang ramah muslim. Baik pemerintah maupun swasta bersinergi membangun berbagai fasilitas yang menunjang sector pariwisata muslim, mulai dari hotel, hingga restaurant yang sesuai dengan kebutuhan muslim.

Dalam perkembangan Islam di Jepang dan hubungannya dengan stabilitas politik sangat berkaitan erat dengan politik luar negeri Jepang. Jepang harus tetap menjaga hubungan baiknya dengan negara negara Islam yang merupakan pemasok energi fosil Jepang. Pada pemerintahan Shinzo kiblat politik luar negeri Jepang cenderung mengarah ke Asia dan Afrika, di mana posisi negara negara Islam menjadi mitra sangat penting. Kebijakan luar negeri Jepang terutama dalam masalah Timur Tengah, Jepang mengambil posisi netral, tetapi tetap berperan pro aktif dalam upaya penyelesaian konflik termasuk dalam penyelesaian konflik dengan ISIS, tanpa harus terlibat secara militer.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adidaya Achmad Yoza.(2016). *Halal in Japan: History, Issues and Problems*. University of Oslo: Departement of Culture Studies and Oriental Language
- Al-Samarrai, Salih Mahdi, ( 1999) *The Message of Islam In Japan-its History & development*, Tokyo : Islamic Centre of Japan
- Aminah.S & Wibyaninggar S.A. (2018). *Halal Tourism As Japan's Economic and Diplomatic Strategy*. Competition and Cooperation n Social and Political Sciences-Adi & Achwan(Eds):Taylor & Francis Grouo, London, ISBN 978-1-138-62676-8

- Aydýn,Cemil (2005) *Orientalism by the Orientals?The Japanese Empire and Islamic Studies (1931-1945)* Ýslâm Araþtýrmalary Dergisi, Sayý (14) 1-36
- Aydin,Cemil (2008) *Japan's Pan-Asianism and the Legitimacy of Imperial World Order, 1931-1945*, The Asia Pasifik Journal 6(3). 1-40
- Ando, Nisuke, 1999, *Japan and International Law Past, Present, and Future*, London : Kluwer Law International
- Budiarto, Eko & Anggraeni Dwi, 2003, *Pengantar Epidemiologi*, Jakarta : EGC
- Budiardjo, Mirriam, 1978, *Dasar Dasar Ilmu Politik*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Darmawan Dedy.(2018). Thesis: *Japan Diplomacy Strategy Towards Muslim Countries in Order To Improve The Image Of Japan As A Muslim-Friendly Country:Case Studies of Halal Industry Develoment in 2010-2016*. University of Darussalam Gontor: International Relations Departement Faculty of Humanities.
- Dobb Maurice & Herbert Maurice, 1985, *Theories of Value and Distribution Since Adam Smith, Ideology and E,conomic*, Cambridge : Press Syndicate of The University of Cambridge
- Fujiwara Kiichi & Wright-Nilsson John. (2015). *Japan's Abe Administration Steering a Course between Pragmatism and Extremism*. Asia Programme: The Royal Institute of International Affairs
- Groenewegen ,D.Peter, 1990, *Alfred Marshall's Principles of Economic's*, Sydney : University of Sidney Dep. Of Economic
- Hosaka, Shuji, (2011) *Japan and the Gulf:A Historical Perspective of Pre-Oil Relations* ,Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies, 4-1&2 (March), 3–24
- Hugo, Luis, 2009, *Mapping The Global Muslim Population*, Washington : Pew Forum on Religion & Public Life
- Ismael Y Tareq & Rippi Andrew, 2010, *Islam in The Eyes of The West*, New York : Routledge
- Krasny Jaroslav.(2020). *Japan Under Prime Minister Shinzo Abe: The Past, The Present, The Future, Overview of Foreign Policy, Security and The Economy*. GCSP (Geneva Centre for Security Policy)
- Kitakura, Kunio, 2002, *Japan's Policy on Islam : Rethinking the Dialogue Approach*, Tokyo : Gaiko Forum
- Kojima, Hiroshi, 2012, *Correlates of Cross-Border Marriages among Muslim Migrants in Tokyo Metropolitan Area : A Comparison with Seoul Metropolitan Area*, Waseda Studies in Social Sciences Vol. 13. No.1 Jul. 2012 ( Jurnal )
- Krämer ,Hans Martin (2014) *Pan-Asianism's Religious Undercurrents: The Receptionof Islam and Translation of the Qur'ān in Twentieth-Century Japan*, The Journal of Asian Studies 73(03)619-640

- Lamont Christopher.(2020). *Japan's Evolving Ties With The Middle East*. Asia Policy Society Institute Japan
- Nakhleh Emir, Sakurai,Keiko, Penn Michael, 2008 *Islam in Japan : A Cause for Concern*, Washington : Asia Policy, No.5 (January 2008) 61-104
- Ong Susy, Yulita Rachmi Irma.(2019). *THE CHANGING IMAGE OF ISLAM IN JAPAN:The Role of City Society in Disseminating Better Information About Islam*. Al Jami'ah: Journa of Islamic Studies-ISSN Vol.57, no 1, pp 51-82
- Onishi Akiko, Murphy Stephen, *Identity Narrative of Muslim Foreign Workers in Japan*, Tokyo : Jurnal of Community & Applied Social Psychology, 2003, Vol. 13, no 3. Pp 224-239
- Pawito, 2008 , *Penelitian komunikasi kualitatif*, Yogyakarta : LKiS
- Penn, Michael, 2014, *Japan and The War on Terror ( Military Force And Political Pressure in The US – Japanese Alliance*, New York : 2014
- Rasche, Andreas, 2007 *The Paradoxial Foundation of Strategic Management*, Hamburg : Physica-Verlag A Springer Company
- Suzuki, Yasushi, 2014, *Islamic Economic Ethics and Japanese Traditional Business Ethics*, Ritsumeikan International Affair Vol. 12, pp 83-100
- Worringer, Renee, 2014, *Ottomans Imagining Japan*, New York : Palgrave Macmillan
- Wright, Julian, 2001 *The Regionalist Movement in France 1890 – 1914*, Oxford : Oxford University Press

### **Publikasi Elektronik**

- Boduszynski [Mieczysław P.](#) , Lamont [Christopher K.](#) , Streich ,Philip,2019 *Japan and the Middle East: Navigating U.S. Priorities and Energy Security*  
<https://www.mei.edu/publications/japan-and-middle-east-navigating-us-priorities-and-energy-security>
- Japan Time , 2019 *Japan steps up for Middle East security*, diakses melalui :  
<https://www.japantimes.co.jp/opinion/2019/10/25/editorials/japan-steps-middle-east-security/#.XrEN7cAxXIU>
- Japan's Economic Cooperation in the Middle East* (nd) diakses melalui  
[https://www.mofa.go.jp/region/middle\\_e/relation/coop.html](https://www.mofa.go.jp/region/middle_e/relation/coop.html)
- Obe, Mitsuru, Hayashi, Yuka ,2015 *Japan, Nervous Muslims Condemn Islamic State*  
<https://www.wsj.com/articles/in-japan-nervous-muslims-condemn-islamic-state-1422932241>

Waldman ,[Simon A](#) , 2019 , *What is Japan's strategy in the Middle East?*  
Diakses melalui : <https://www.middleeasteye.net/opinion/what-japans-strategy-middle-east>

Uzuka ,Ken 2019 *No. of Muslims, mosques on the rise in Japan amid some misconceptions, prejudice* diakses melalui :  
<https://mainichi.jp/english/articles/20191128/p2a/00m/0fe/014000c>

Yoshida, Reiji, 2020 *Abe to visit Middle East as originally planned despite earlier media reports of cancellation*  
<https://www.japantimes.co.jp/news/2020/01/10/national/politics-diplomacy/abe-visit-middle-east-planned-u-s-iran-tensions-ease/>

Siripala, Thisanka, 2020, *Japan to the Rescue: Can Abe Defuse Tensions in the Middle East*